

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajar lamban merupakan istilah yang digunakan untuk mengidentifikasi individu yang memiliki kecepatan belajar lebih lambat dibandingkan teman sebayanya. Namun, pembelajar lamban ini tidak dapat dikategorikan dalam anak dengan keterbelakangan mental. Rata-rata pembelajar lamban ini memiliki IQ sekitar 70-89 Malik dkk. (2012:136). Seorang anak dapat disebut sebagai pembelajar lamban apabila ditemukan indikasi ketidakmampuan menguasai suatu objek belajar dengan kecepatan normal anak seusianya. Pembelajar lamban membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami informasi, memproses ide, dan menerapkan pengetahuan yang diketahuinya. Oleh karena itu, pembelajar lamban tersebut memerlukan pendekatan yang berbeda dan dukungan tambahan guna mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi (Putri dkk., 2023:68).

Anak dengan kesulitan belajar atau *learning disabilities* merupakan anak dengan kondisi *slow learner* yang umumnya mengalami beberapa hambatan seperti hambatan dalam belajar, berbicara, menulis, mendengarkan, berhitung, dan membaca Oktaviani (2024:1). Namun, anak tersebut tetap memiliki potensi kecerdasan yang baik meskipun secara prestasi tergolong rendah. Anak dengan kesulitan belajar ini dapat ditemukan dalam pendidikan formal maupun pendidikan inklusi. Apabila pembelajar lamban masuk dalam pendidikan formal maka anak tersebut mengalami gangguan dalam akademik dan sosial. Hal tersebut disebabkan karena anak dengan kesulitan belajar tersebut lamban dalam menyerap informasi

dan cenderung kurang percaya diri sehingga anak dengan kondisi tersebut hanya memiliki sedikit teman.

Menurut Sukma (2021:50) karakteristik anak lamban belajar umumnya dapat ditandai dengan pengamatan fisik, perkembangan mental, intelektual, sosial, ekonomi, kepribadian, dan proses-proses belajar yang dilakukan di sekolah dan di rumah. Karakteristik tersebut dapat dijadikan data kemudian dianalisis guna mengetahui penyebab pasti kesulitan belajar pada anak. Sukma (2021:50-52) juga berpendapat bahwa tanda-tanda anak mengalami gangguan kesulitan belajar seperti 1) kesulitan dalam menuangkan pikiran ke dalam tulisan; 2) menulis dengan lambat; 3) tulisan tangan yang sulit dibaca; 4) tulisan yang sulit dipahami; 5) penggunaan tata bahasa, tanda baca, serta ejaan yang membingungkan. Namun, meskipun anak lamban belajar memiliki tingkat kecerdasan yang lebih rendah dibanding anak normal seusianya tetapi anak dengan kondisi lamban belajar (*slow learner*) tetap lebih unggul daripada anak penderita tunagrahita. Hal tersebut terlihat apabila anak tersebut menanggapi stimulus yang diberikan.

Menurut Darmahusni (2017:79) ciri khusus yang dimiliki oleh anak lamban belajar adalah anak cenderung pasif ketika mengikuti pembelajaran, memiliki keterbatasan berpikir secara abstrak, memiliki kesulitan dalam berkonsentrasi, dan tidak percaya diri. Sementara itu, Irdamurni (2019:55) menyatakan bahwa karakteristik khusus anak yang mengalami lamban belajar adalah rata-rata prestasi belajarnya yang selalu rendah dan membutuhkan waktu lama jika diminta untuk mengerjakan tugas-tugas akademik dibanding teman-teman seusianya, daya tangkap terhadap pembelajaran lambat, pernah tidak naik kelas, dan semangat

belajar yang rendah. Oleh karena itu, pembelajar lamban memerlukan dukungan atau motivasi belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan pembelajar lamban, seperti halnya mesin yang memerlukan perawatan dan bahan bakar khusus agar dapat berjalan dengan lancar.

Mengenali pembelajar lamban (*slow learner*) tidaklah mudah. Hal tersebut terjadi karena pembelajar lamban ini tidak memiliki perbedaan secara fisik dengan teman-teman sebayanya (Marheni, 2017:155). Namun, beberapa pembelajar lamban ini terlihat secara fisik akibat faktor genetik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Malik dkk. (2012:136) yang mengungkapkan bahwa terdapat karakteristik anak lamban belajar seperti aspek intelegensi, IQ berkisar 70-89, kesulitan berbicara, kesulitan menggunakan bahasa ekspresif, mengekspresikan diri, dan memahami dialog orang lain. Berdasarkan aspek emosi, pembelajar lamban ini tidak memiliki kestabilan emosi, seperti terkadang marah-marah, menangis dan cenderung sangat sensitif Susanti (2023:24). Berdasarkan aspek sosial, pembelajar lamban ini cenderung merasa tidak percaya diri sehingga kurang baik dalam bersosialisasi. Pembelajar lamban umumnya lebih suka menutup diri atau menarik diri dari teman-teman dan lingkungan sekitarnya serta cenderung lebih suka memainkan peran sebagai penonton atau aktor pasif saja. Berdasarkan aspek moral, anak lamban belajar tersebut menyadari bahwa adanya aturan di lingkup sekitarnya namun mereka tidak memahami terkait fungsi aturan tersebut ada (Sukma, 2021:51).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2023) dalam skripsinya yang berjudul "*Problematika Pembelajaran Anak Slow Learner Kelas*

IV di SDN 18 Rejang Lebong” menunjukkan bahwa anak dengan indikasi *slow learner* bermasalah dalam memahami pelajaran dan konsep-konsep dasar di bidang akademik, seperti membaca, menulis, dan berhitung. Hal tersebut dialami oleh inisial FR yang mengalami kendala pada konsep-konsep dasar di dalam bidang akademik, seperti membaca belum lancar karena ia sulit memahami dan mengingat kata yang dibaca, kesulitan memilih huruf yang tepat untuk disebutkan atau menyusunnya dalam sebuah kata atau kalimat, dan kesulitan dalam hal berhitung seperti kesulitan memahami angka dan urutannya serta kesulitan dalam sistem penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Kesulitan yang dialami oleh inisial FR tersebut menimbulkan indikasi bahwa anak dengan gangguan *slow learner* memiliki indikasi gangguan berbahasa. Sejalan dengan hasil penelitian Susanti, Rahmawati dkk. (2024:269) menyampaikan bahwa kesulitan ini muncul karena adanya masalah dalam memahami serta menghasilkan bahasa.

Berbahasa merupakan proses mengeluarkan pikiran dan perasaan dari otak secara lisan dalam bentuk kata atau kalimat (Indah, 2017:98). Hal tersebut bersifat kompleks karena beberapa organ bekerja sama mempengaruhi mekanisme berbicara, berpikir, mengolah informasi dalam pikiran, dan menuangkannya dalam bentuk kata-kata serta meluapkan emosi. Dalam berbahasa diperlukan kemampuan pemahaman (resepsi) dan kemampuan produksi (ekspresi), sedangkan untuk mencapai kemampuan berbahasa memerlukan beberapa elemen seperti, kelengkapan sistem penginderaan, kelengkapan sistem syaraf pusat, kemampuan mental yang baik, dan kestabilan emosi. Apabila seorang anak mengalami kekurangan atau ketiadaan elemen tersebut maka terdapat hambatan pada diri anak

tersebut yaitu gangguan berbahasa. Gangguan berbahasa dapat didefinisikan sebagai kesulitan yang dialami individu dalam mempelajari dan menggunakan bahasa (Rahmawati dkk., 2024:268).

Gangguan berbahasa pada anak dapat berimbas pada gangguan belajar (*learning disabilities*) (Indah, 2017:110). Gangguan berbahasa dan berkomunikasi tentunya mengakibatkan gangguan pada pemahaman dan produksi bahasa. Menurut Indah (2017:50) berdasarkan asalnya, gangguan berbahasa dapat dikategorikan menjadi dua yaitu gangguan berbahasa yang berkembang dan gangguan berbahasa yang diperoleh. Gangguan berbahasa yang berkembang yaitu gangguan yang disebabkan karena kelainan yang dibawa sejak lahir, sedangkan gangguan berbahasa yang diperoleh artinya gangguan akibat operasi, stroke, kecelakaan atau penuaan. Gangguan berbahasa tersebut tentu berpengaruh pula terhadap proses pengolahan informasi, pesan, dan pikiran yang kemudian diikuti dengan pemilihan kata-kata yang tepat sehingga penjelasan secara verbal dapat dipahami lawan bicaranya (Indah, 2017:52-53). Peserta didik yang terindikasi kesulitan belajar atau *slow learner* berbasis gangguan berbahasa biasanya meliputi masalah bahasa verbal seperti, kesulitan berbicara ketika diminta untuk menceritakan kembali suatu cerita, masalah kefasihan, kesulitan menangkap makna, kesulitan membedakan kelas kata, dan memahami arahan (Indah, 2017:111).

Learning disabilities atau hambatan belajar dapat disebabkan oleh ketidakmampuan memproses informasi melalui auditif dan visual (Indah, 2017:111). Ketidakmampuan memproses informasi melalui auditif atau kemampuan mendengar mengakibatkan gangguan terhadap keterampilan bahasa

reseptif seperti, membaca, menulis, dan mengeja. Ketidakmampuan visual mengakibatkan kesulitan dalam membedakan bentuk, menempatkan angka dan huruf, melompati kata, mengira jarak atau lebar suatu bentuk, serta bermasalah dalam mengkoordinasikan mata dan tangan. Anak yang mengalami beberapa kesulitan tersebut terindikasi sebagai anak dengan lamban belajar atau *slow learning* (Putri, 2023:9). Menurut Kemp (2011:2) anak dengan indikasi lamban belajar dapat dideteksi sejak dini. Penelitian terkait faktor lamban belajar juga dilakukan oleh (Saputra, 2024) dalam skripsi yang berjudul “*Faktor Penyebab Lamban Belajar Siswa Kelas VIII A di SMPN 25 Kota Jambi.*” Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab lamban belajar pada siswa kelas VIII A di SMPN 25 Kota Jambi adalah faktor personal yang timbul akibat siswa mengalami penyakit bawaan yang menyebabkan kemampuan kognitif siswa menjadi menurun dan siswa mengalami lamban belajar.

Menurut Kemp (2011:2) jenis gangguan belajar akibat gangguan berbahasa meliputi *dyslexia*, *dyscalculia*, *dysgraphia*, *dyspraxia (sensory integration disorder)*, *auditory processing disorder*, dan *visual processing disorder*. Gangguan yang sering ditemui dalam lingkup sekolah formal maupun inklusi adalah *dyslexia* dan *dysgraphia*. Disleksia yaitu kesulitan dalam memproses bahasa seperti kesulitan dalam membaca, menulis, mengeja, dan berbicara. Disgrafia merupakan kesulitan dalam menulis seperti kesulitan menulis dengan rapi, mengeja, dan mengelola ide. Namun, terdapat juga beberapa pembelajar lamban yang terindikasi gangguan belajar berbasis gangguan berbahasa secara kompleks. Oleh karena itu, gangguan berbahasa dan pembelajar lamban memiliki keterkaitan yang erat,

sehingga keduanya memerlukan perhatian khusus dalam proses pembelajaran agar perkembangan bahasa dapat berlangsung secara optimal.

Menurut Indah (2017:103), pada umumnya penderita lamban belajar mengalami gangguan berbahasa kognitif. Gangguan berbahasa kognitif meliputi kesulitan baca tulis, kesulitan memahami informasi, kesulitan mengawali kalimat, kesulitan secara pragmatik, dan kesulitan mencari kosakata yang tepat. Berdasarkan pendapat Indah (2017:103), dapat disimpulkan bahwa hubungan antara pembelajar lamban dan gangguan berbahasa sangat erat karena keterbatasan kognitif yang dialami oleh pembelajar lamban berdampak langsung pada kemampuan berbahasa. Pembelajar lamban umumnya memiliki konsentrasi rendah, kesulitan memahami konsep baru, dan daya ingat yang terbatas, sehingga memerlukan waktu lebih lama untuk memproses informasi, termasuk informasi berbahasa. Keterbatasan ini menyebabkan pembelajar lamban sering mengalami kesulitan dalam ekspresi verbal, artikulasi, serta dalam memahami dan menggunakan kosakata yang tepat dalam komunikasi sehari-hari. Hal tersebut sesuai dengan data pra-penelitian di SMP Negeri 15 Surabaya yang menunjukkan bahwa benar pembelajar lamban terindikasi mengalami gangguan berbahasa kognitif seperti pendapat yang dikemukakan oleh Indah (2017:103).

Berdasarkan pra-penelitian yang dilakukan, pembelajar lamban di SMP Negeri 15 Surabaya terindikasi mengalami gangguan berbahasa. Hal itu terjadi karena adanya indikasi kesulitan dalam keterampilan berbahasa yang meliputi kesulitan menyimak, kesulitan berbicara (disartria), kesulitan membaca (disleksia), kesulitan menulis (disgrafia). Menurut Chaer (2015:150), gangguan berpikir

merupakan gangguan yang mencakup gangguan fungsi berpikir atau otak seperti pikun, skizofrenia, dan depresi yang memengaruhi kemampuan berbahasa. Hal itu sejalan dengan kondisi pembelajar lamban yang juga terindikasi mengalami gangguan berbahasa seperti yang dialami oleh pembelajar lamban di SMP Negeri 15 Surabaya.

Permasalahan terkait lamban belajar (*slow learner*) terjadi pada beberapa peserta didik di SMP Negeri 15 Surabaya. Pada penelitian ini, peneliti tertarik menjadikan pembelajar lamban (*slow learner*) sebagai subjek penelitian. Berdasarkan observasi pra-penelitian yang telah dilaksanakan di SMP Negeri 15 Surabaya, terdapat indikasi gangguan berbahasa yang dialami oleh tiga peserta didik dengan kondisi *slow learner* atau pembelajar lamban. Gangguan berbahasa tersebut meliputi kesulitan menyimak, kesulitan berbicara, kesulitan membaca, dan kesulitan menulis. Peserta didik yang terindikasi mengalami *slow learner* tersebut sudah melewati pemeriksaan psikologis. Dari hasil tes tersebut menunjukkan bahwa beberapa peserta didik tersebut mengalami *slow learner* dengan tingkatan yang berbeda. Peserta didik yang terindikasi *slow learner* tersebut berinisial MR, FBK, dan CRTP.

Berdasarkan hasil tes pemeriksaan psikologis tersebut menunjukkan bahwa peserta didik yang terindikasi mengalami *slow learner* memiliki IQ sekitar 75-86. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Malik dkk. (2012:136) yang mengungkapkan bahwa penderita *slow learner* memiliki IQ sekitar 70-89. Hal ini mengakibatkan siswa *slow learner* sering tertinggal dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Berdasarkan observasi pra-penelitian, siswa *slow learner* memiliki karakteristik

yang berbeda dengan siswa yang lainya. Peneliti menemukan perbedaan karakteristik siswa *slow learner* di SMP Negeri 15 Surabaya.

Pertama, MR merupakan anak yang aktif, memiliki jiwa semangat yang tinggi, dan mudah bersosialisasi dengan teman-temanya. MR memiliki rasa penasaran yang tinggi, selain menurut informasi yang didapat dari wawancara, peneliti juga menyaksikan langsung ketika dalam kelas MR sering bertanya mengenai berbagai hal yang menarik perhatian MR meskipun hal tersebut kadang bukanlah hal yang penting. Menurut hasil wawancara dengan beberapa narasumber, MR memang dikenal sebagai pribadi yang ramah, suka bercerita, dan memiliki banyak teman namun MR memiliki semangat belajar yang sangat rendah. MR sering kali cepat merasa bosan ketika diberi materi atau ketika mengikuti pembelajaran, sehingga membuat hasil belajarnya tidak mencukupi standar yang ditentukan (KKM).

Kesulitan tersebut juga terlihat apabila MR diminta untuk mengerjakan tugas, MR hanya meraba buku paket kemudian menyalin tulisan tersebut ke buku tulis. Pengamatan tersebut divalidasi oleh guru wali kelas yang menyatakan bahwa MR memiliki kematangan psikomotorik yang kurang sehingga perlu meningkatkan ketekunan belajar, salah satunya dengan menirukan suatu bentuk atau menyalin bentuk dari papan tulis atau dari buku. Berdasarkan hasil pemeriksaan psikologis, MR berada dalam kategori Borderline dengan taraf IQ 75. Hasil tes tersebut menunjukkan bahwa MR mengalami beberapa permasalahan, seperti kesulitan membaca, menulis, memahami bacaan, berhitung kompleks, memahami informasi dan pelajaran baru secara cepat, serta permasalahan terkait kemampuan konsentrasi

belajar. MR juga mengalami kesulitan dalam mengorganisasikan dan memahami informasi yang diterimanya, sehingga menyebabkan MR mengalami keterlambatan dalam menangkap pelajaran secara cepat.

Kedua, FBK merupakan anak yang pendiam, dia lebih suka menyendiri dari pada bersosialisasi dengan teman-temannya yang lain. Menurut hasil wawancara dengan beberapa narasumber, FBK sangat kurang percaya diri. FBK tidak berani untuk mengungkapkan pendapatnya dan tidak memiliki rasa penasaran yang tinggi. FBK tidak ingin mencari tahu sesuatu yang dirinya belum tahu dan dia seperti tidak tertarik untuk melakukan hal-hal baru, sehingga membuat hasil belajarnya tidak mencukupi standar yang ditentukan (KKM).

Dalam proses pembelajaran, FBK juga cenderung pasif sehingga perlu pendekatan yang berbeda dan perlu adanya dukungan dan motivasi belajar agar FBK mampu berkembang seperti anak pada umumnya. Berdasarkan hasil tes pemeriksaan psikologis, FBK memiliki IQ 86 dan terindikasi mengalami *slow learner*. Hasil tes tersebut menunjukkan bahwa FBK mengalami beberapa kesulitan, seperti daya konsentrasi yang pendek, kesulitan memahami persoalan sederhana, dan logika berpikir yang belum berkembang. Meskipun termasuk dalam kategori *slow learner*, FBK memiliki emosi yang cukup matang sehingga terlihat mudah diarahkan. Oleh karena itu, perlu adanya dukungan dan motivasi belajar lebih agar FBK mampu berkembang seperti anak pada umumnya.

Berbeda dengan FBK, CRTP merupakan anak yang periang. Dia senang bersosialisasi dengan teman-temannya, sekilas memang terlihat seperti anak normal pada umumnya namun ketika diperhatikan lebih cermat, karakteristik dari CRTP ini

berbeda. CRTP memiliki sifat yang lebih sensitif dan gampang marah. Hal itu terjadi karena CRTP merupakan korban perundungan teman-temannya. Menurut hasil wawancara dengan beberapa narasumber, diketahui bahwa CRTP sering kali tidak masuk sekolah karena menjadi korban perundungan di sekolah sehingga mengakibatkan ia ketinggalan materi di kelas. Dalam proses pembelajaran, CRTP juga kesulitan dalam memusatkan perhatian, perhatian CRTP terlihat mudah teralihkan seperti ketika ada temannya yang membawa benda-benda menarik bagi CRTP. CRTP juga terlihat memiliki semangat belajar yang rendah akibat mengalami perundungan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka urgensi penelitian ini adalah menganalisis tentang bentuk-bentuk gangguan berbahasa kognitif pembelajar lamban di SMP Negeri 15 Surabaya dan dampak gangguan berbahasa terhadap gangguan belajar pembelajar lamban di SMP Negeri 15 Surabaya. Penelitian ini mengidentifikasi karakteristik linguistik yang spesifik pada pembelajar lamban sehingga dapat berkontribusi pada pengembangan teori-teori psikolinguistik terkait bahasa dan kognisi. Penelitian ini juga membuka wacana baru terkait pendekatan dalam menangani gangguan berbahasa, bukan hanya dari segi akademik, tetapi juga dari aspek psikolinguistik yang memengaruhi perkembangan peserta didik secara keseluruhan.

Peneliti tertarik menjadikan pembelajar lamban sebagai subjek penelitian dan SMP Negeri 15 Surabaya sebagai tempat penelitian. Peneliti memilih SMP Negeri 15 Surabaya sebagai tempat penelitian karena sebelumnya tempat tersebut bertepatan dengan tempat Asistensi Mengajar peneliti. Selama melaksanakan

Asistensi Mengajar tersebut, peneliti melakukan observasi sebagai pra-penelitian dan ditemukan permasalahan yaitu gangguan berbahasa pembelajar lamban di SMP Negeri 15 Surabaya. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “Gangguan Berbahasa Pembelajar Lamban di SMP Negeri 15 Surabaya.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang diambil yaitu:

- 1.2.1 Bagaimanakah bentuk-bentuk gangguan berbahasa kognitif pembelajar lamban di SMPN 15 Surabaya?
- 1.2.2 Bagaimanakah dampak gangguan berbahasa terhadap gangguan belajar pembelajar lamban di SMPN 15 Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini yaitu:

- 1.3.1 Mendeskripsikan bentuk-bentuk gangguan berbahasa kognitif pembelajar lamban di SMPN 15 Surabaya.
- 1.3.2 Mendeskripsikan dampak gangguan berbahasa terhadap gangguan belajar pembelajar lamban di SMPN 15 Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan informasi bagi peneliti selanjutnya terkait bentuk-bentuk gangguan berbahasa dan dampak gangguan berbahasa pada gangguan belajar pembelajar lamban.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi Pendidik: Memberikan panduan dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk pembelajar lamban dengan gangguan berbahasa, khususnya dalam meningkatkan kemampuan pemahaman bahasa.
- 2) Bagi Orang Tua: Membantu orang tua memahami karakteristik gangguan berbahasa pada pembelajar lamban, sehingga dapat memberikan dukungan yang lebih tepat di rumah.
- 3) Bagi Siswa: Meningkatkan potensi peserta didik dengan kondisi *slow learner* dalam memahami bahasa melalui metode pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka.
- 4) Bagi Sekolah: Menyediakan dasar untuk pengembangan program pendidikan inklusif dan layanan pendukung yang lebih baik untuk peserta didik dengan kebutuhan khusus, termasuk yang mengalami gangguan berpikir dan kesulitan dalam pemahaman bahasa.
- 5) Bagi Peneliti Selanjutnya: Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi tambahan berupa wawasan dan pengetahuan mengenai gangguan berbahasa pada pembelajar lamban guna menunjang kesempurnaan penelitian selanjutnya.

1.5 Asumsi Penelitian

Dalam penelitian kualitatif yang berjudul “Gangguan Berbahasa pada Pembelajar Lamban di SMP Negeri 15 Surabaya” peneliti menetapkan asumsi bahwa setiap individu pembelajar lamban memiliki pengalaman dan hambatan

berbahasa yang berbeda karena dipengaruhi oleh kondisi kognitifnya. Kondisi kognitif yang dimaksud ialah kondisi psikologis yang diketahui dari hasil tes psikologis masing-masing peserta didik pembelajar lamban. Asumsi ini diyakini kebenarannya dan berfungsi sebagai konteks sekaligus batasan penelitian. Maka, fokus kajian diarahkan secara spesifik pada gangguan berbahasa yang bersumber dari aspek kognitif, bukan pada gangguan berbahasa akibat faktor sensorik, emosional, atau lingkungan. Dengan demikian, penelitian ini memandang realitas gangguan berbahasa sebagai fenomena yang subjektif, seperti yang dialami oleh subjek penelitian, serta menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam memahami makna dari pengalaman-pengalaman tersebut melalui interaksi langsung dengan subjek.

Pembatasan pada gangguan berbahasa kognitif ini dilakukan agar penelitian dapat memberikan deskripsi yang mendalam dan terarah mengenai bentuk-bentuk gangguan berbahasa pada pembelajar lamban serta dampak gangguan berbahasa pada pembelajar lamban di SMP Negeri 15 Surabaya, tanpa mencampurkan dengan bentuk gangguan lain di luar ranah kognitif. Berdasarkan cakupan data yang ada, peneliti membatasi masalah agar setiap pembahasan yang dibahas tidak menyimpang dan melebar lebih jauh dari judul. Menurut Indah (2017:103), pada umumnya penderita lamban belajar mengalami gangguan berbahasa kognitif. Gangguan berbahasa kognitif meliputi kesulitan menyimak, kesulitan berbicara (disartria), kesulitan membaca (dysleksia), dan kesulitan menulis (disgrafia).

1.6 Definisi Istilah

Dalam sebuah penelitian, tentunya tidak semua pembaca memahami judul penelitian. Maka, adanya definisi istilah ini digunakan untuk menghindari kesalahpahaman dan munculnya perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam judul skripsi mengenai “Gangguan Berbahasa Pembelajar Lamban di SMP Negeri 15 Surabaya.” Berikut merupakan definisi istilah terkait judul tersebut:

1.6.1 Gangguan Berbahasa

Gangguan berbahasa merupakan kondisi ketika seseorang mengalami kesulitan dalam memproses informasi bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Gangguan ini dapat mempengaruhi pemahaman dan penggunaan bahasa, serta dapat terjadi pada berbagai aspek bahasa, seperti tata bahasa, semantik, atau aspek bahasa lainnya.

1.6.2 Gangguan Belajar

Gangguan belajar atau yang dikenal sebagai *learning disorder* atau *learning disability* merupakan kondisi ketika seseorang tidak dapat menerima, mengolah, dan menyimpan informasi dengan optimal. Gangguan belajar ini dapat terjadi pada anak-anak dengan tingkat kecerdasan normal atau bahkan di atas rata-rata. Gangguan ini dapat mempengaruhi kemampuan anak untuk mempelajari keterampilan akademik seperti membaca, menulis, dan berhitung.

1.6.3 Pembelajar Lamban

Pembelajar lamban merupakan kondisi ketika seseorang mengalami keterlambatan dalam belajar dibandingkan teman sebayanya. Pembelajar lamban dapat disebut juga *slow learner*. Pembelajar lamban atau *slow learner* memiliki IQ sekitar 70-90. Penderita ini memiliki kecerdasan rendah namun tidak termasuk dalam kategori disabilitas.